

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA KAMPUNG KETUPAT WARNA WARNI DI KELURAHAN MESJID KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG KOTA SAMARINDA

Andini Rahmadina¹, Zulkifli Abdullah²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Kampung Ketupat Warna-Warni di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang terdiri atas pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pelaku UMKM, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat mencakup empat tahap menurut Cohen dan Uphoff, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Partisipasi paling dominan terdapat pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil melalui kerja bakti, pengecatan kampung, kerajinan ketupat, serta pengembangan usaha masyarakat. Partisipasi pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi masih belum merata. Faktor pendukung meliputi kemauan masyarakat, keterampilan lokal, dan kesempatan dari Pokdarwis, sedangkan faktor penghambat meliputi pola pikir yang masih pasif, keterbatasan waktu, dan tingkat pendidikan. Pengembangan Kampung Ketupat mencerminkan konsep Community Based Tourism (CBT) dengan masyarakat sebagai pelaku utama. Disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat berperan penting dalam pengembangan wisata sehingga diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dan dukungan pemerintah untuk menjaga keberlanjutan wisata.

Kata Kunci: *partisipasi masyarakat, pengembangan wisata, Kampung Ketupat, CBT.*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: andinirahmadina27@gmail.com

² Dosen Pembimbing Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Perkembangan tren pariwisata menuju Community Based Tourism (CBT) mendorong keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

Keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat. Partisipasi mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program. Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pembangunan merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan masyarakat dapat menghambat pengembangan destinasi karena masyarakat merupakan pemilik sekaligus pengelola sumber daya lokal.

Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, memiliki berbagai destinasi wisata berbasis budaya, salah satunya Kampung Ketupat Warna-Warni di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang. Kampung ini dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman bungkus ketupat dari daun nipah yang diwariskan secara turun-temurun. Selain mempertahankan tradisi tersebut, masyarakat juga mengembangkan kawasan menjadi destinasi wisata melalui penataan lingkungan, atraksi budaya, dan usaha mikro yang mendukung kegiatan pariwisata. Potensi tersebut menjadikan Kampung Ketupat sebagai destinasi wisata budaya sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berperan penting dalam pengembangan destinasi wisata. Ulum dan Dewi (2021) menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong telah terlaksana pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, meskipun belum optimal pada tahap perencanaan. Tilar dan Alwin (2022) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat dan keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan. Sementara itu, Khairunnisah (2019) menegaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berperan strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat melalui pengelolaan destinasi, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal.

Meskipun demikian, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni di Kota Samarinda masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji partisipasi masyarakat berdasarkan empat tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis

masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kampung Ketupat Warna-Warni berdasarkan tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah, Pokdarwis, dan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan Kampung Ketupat yang berkelanjutan.

Kerangka Dasar Teori

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Menurut Cohen dan Uphoff (1977), partisipasi masyarakat tidak hanya diartikan sebagai keikutsertaan secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, menikmati manfaat pembangunan, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran dalam menentukan arah pembangunan sesuai kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, teori partisipasi Cohen dan Uphoff digunakan sebagai landasan analisis (Cohen & Uphoff, 1977) karena mampu menggambarkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh melalui empat tahapan partisipasi, yaitu: (1) pengambilan keputusan (*decision making*), (2) pelaksanaan (*implementation*), (3) pemanfaatan hasil (*benefit*), dan (4) evaluasi (*evaluation*). Keempat indikator tersebut menjadi acuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kampung Ketupat Warna-Warni.

Community Based Tourism (CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Suansri (2003), CBT bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Prinsip utama CBT meliputi partisipasi aktif masyarakat, kepemilikan lokal terhadap sumber daya wisata, pembagian manfaat yang adil, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Konsep CBT relevan dengan penelitian ini karena pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni bertumpu pada keterlibatan masyarakat dalam mengelola potensi wisata berbasis budaya lokal, khususnya kerajinan anyaman ketupat, sehingga masyarakat berperan sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari kegiatan pariwisata.

Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan objek wisata merupakan proses peningkatan kualitas destinasi secara berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Pengembangan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas lingkungan, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks desa wisata, keberhasilan pengembangan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, kelompok pengelola, dan masyarakat sebagai pemilik sumber daya wisata.

Pada penelitian ini, pengembangan objek wisata dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas Kampung Ketupat Warna-Warni melalui penataan lingkungan, pengembangan fasilitas wisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, tingkat partisipasi masyarakat menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Zuchri, 2021) untuk mendeskripsikan secara mendalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kampung Ketupat Warna-Warni di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses, bentuk partisipasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengembangan objek wisata Kampung Ketupat Warna-Warni. Informan terdiri atas satu informan kunci, empat informan utama, dan dua informan pendukung yang berasal dari unsur Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta masyarakat setempat. Fokus penelitian meliputi bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan empat tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan informan, serta dokumentasi berupa foto, rekaman, dan dokumen pendukung.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dokumen pemerintah, dan berbagai literatur yang relevan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, kemudian mengonfirmasinya melalui hasil observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Kampung Ketupat Warna-Warni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Kampung Ketupat Warna-Warni di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang, telah berlangsung pada empat tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Meskipun demikian, tingkat partisipasi pada setiap tahapan masih berbeda, dengan keterlibatan masyarakat paling dominan pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil.

Pada tahap pengambilan keputusan, masyarakat dilibatkan melalui forum musyawarah yang diselenggarakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bersama Ketua RT. Musyawarah tersebut membahas berbagai rencana pengembangan kawasan, seperti penataan lingkungan, pembangunan spot foto, penyusunan jadwal kerja bakti, penyelenggaraan festival budaya, serta penyusunan aturan bagi pengunjung. Selain melalui pertemuan langsung, koordinasi juga dilakukan melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tahap ini belum sepenuhnya merata. Forum musyawarah masih didominasi oleh pengurus Pokdarwis, Ketua RT, tokoh masyarakat, dan warga yang memiliki kepentingan langsung terhadap pengelolaan wisata, sedangkan sebagian masyarakat lainnya hanya terlibat ketika terdapat kegiatan tertentu atau memiliki waktu luang. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan telah berjalan, tetapi masih bersifat informal dan belum mampu melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara optimal.

Tahap pelaksanaan merupakan bentuk partisipasi yang paling menonjol. Masyarakat berpartisipasi secara langsung melalui kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, pengecatan kampung warna-warni, pembuatan dekorasi kawasan, serta pelayanan wisata. Selain itu, masyarakat juga berperan sebagai pelaku ekonomi melalui usaha kuliner, penjualan cendera mata, jasa parkir, dan produksi anyaman ketupat yang menjadi identitas Kampung Ketupat. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin maupun insidental, terutama menjelang

festival budaya atau ketika jumlah wisatawan meningkat. Tingginya keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam mengembangkan daya tarik wisata. Temuan ini sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (Suansri, 2003) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Pada tahap pemanfaatan hasil, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari keberadaan objek wisata. Manfaat ekonomi terlihat dari meningkatnya pendapatan pelaku UMKM, bertambahnya permintaan terhadap produk anyaman ketupat, berkembangnya usaha kuliner, serta munculnya peluang usaha baru berbasis rumah tangga. Selain itu, keberadaan wisata juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui penyediaan jasa parkir dan pelayanan wisata lainnya. Dari aspek sosial, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan karena kawasan tersebut menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Dengan demikian, manfaat yang diperoleh masyarakat tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meningkatnya kualitas lingkungan serta rasa memiliki terhadap kawasan wisata.

Partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi setelah pelaksanaan kegiatan, diskusi bersama antara Pokdarwis, Ketua RT, pelaku UMKM, dan masyarakat, serta penyampaian masukan melalui komunikasi langsung maupun grup WhatsApp. Evaluasi difokuskan pada kondisi fasilitas wisata, kebersihan lingkungan, kenyamanan pengunjung, serta berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Meskipun proses evaluasi telah dilaksanakan, beberapa hasil evaluasi belum dapat segera ditindaklanjuti karena keterbatasan sumber daya, pendanaan, dan fasilitas pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi telah berlangsung, tetapi efektivitas tindak lanjut hasil evaluasi masih perlu ditingkatkan agar pengembangan wisata dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selain partisipasi masyarakat, penelitian ini juga menemukan bahwa pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni. Dukungan pemerintah diwujudkan melalui pembangunan fasilitas, penataan lingkungan, bantuan pengecatan kawasan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak melalui pendekatan *pentahelix*. Kolaborasi antara pemerintah, Pokdarwis, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media memberikan kontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan wisata.

Peran Pemerintah dalam Mendukung Pengembangan Objek Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni tidak hanya didukung oleh partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh pemerintah sebagai fasilitator. Dukungan pemerintah diwujudkan melalui

pembangunan dan penataan kawasan wisata, bantuan pengecatan kampung, penyediaan fasilitas pendukung, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, pemerintah berperan dalam mendorong sinergi melalui pendekatan *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku usaha, dan media dalam pengembangan destinasi wisata.

Peran pemerintah tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam pengembangan wisata. Dukungan berupa fasilitas dan program pemberdayaan membantu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah sebagai fasilitator, Pokdarwis sebagai penggerak, dan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan wisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tingginya partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh dukungan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Kampung Ketupat Warna-Warni dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kemauan masyarakat, kemampuan atau kapasitas masyarakat, serta kesempatan untuk berpartisipasi. Kemauan masyarakat didorong oleh manfaat nyata yang dirasakan, terutama peningkatan pendapatan, bertambahnya jumlah wisatawan, dan terciptanya lingkungan yang lebih bersih serta tertata. Kemampuan masyarakat tercermin dari keterampilan lokal yang telah dimiliki, seperti membuat anyaman ketupat, mengelola usaha kuliner, menghias kawasan wisata, serta memberikan pelayanan kepada wisatawan. Sementara itu, kesempatan berpartisipasi diberikan secara terbuka oleh Pokdarwis dan pemerintah melalui pelibatan masyarakat dalam musyawarah, kerja bakti, festival budaya, dan berbagai kegiatan pengembangan wisata.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi masyarakat. Pertama, masih terdapat pola pikir masyarakat yang menganggap pengembangan wisata merupakan tanggung jawab Pokdarwis atau pihak tertentu sehingga belum seluruh warga merasa memiliki kewajiban untuk terlibat aktif. Kedua, mata pencaharian masyarakat menjadi kendala karena sebagian besar warga lebih memprioritaskan pekerjaan utama sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan pengembangan wisata. Ketiga, tingkat pendidikan masyarakat yang beragam memengaruhi pemahaman terhadap konsep pengelolaan wisata berbasis masyarakat, khususnya pada tahap perencanaan, pengambilan keputusan, dan penyampaian gagasan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni tidak hanya ditentukan oleh

potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas partisipasi masyarakat pada setiap tahapan pengembangan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan Pokdarwis perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu berpartisipasi secara lebih aktif, inklusif, dan berkelanjutan. Dukungan pemerintah sebagai fasilitator juga diperlukan untuk memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan sehingga pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni dapat terus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Kampung Ketupat Warna-Warni di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda telah mencakup empat tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1977), yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat paling dominan terlihat pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil melalui kegiatan kerja bakti, penataan lingkungan, pengecatan kampung, pembuatan anyaman ketupat, pengembangan UMKM, serta pelayanan wisata. Sementara itu, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan evaluasi telah berjalan melalui musyawarah dan forum komunikasi, namun keterlibatan masyarakat masih belum merata dan cenderung didominasi oleh pengurus Pokdarwis serta tokoh masyarakat. Selain itu, pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni didukung oleh kolaborasi antara masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah, di mana pemerintah berperan sebagai fasilitator dalam penyediaan fasilitas, penataan kawasan, serta penguatan kerja sama antarpemangku kepentingan.

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kemauan masyarakat yang didorong oleh manfaat ekonomi dan sosial, kemampuan masyarakat yang didukung oleh keterampilan lokal, serta kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan wisata. Sebaliknya, partisipasi juga menghadapi beberapa kendala, antara lain pola pikir sebagian masyarakat yang masih menganggap pengembangan wisata sebagai tanggung jawab Pokdarwis, keterbatasan waktu akibat pekerjaan utama, serta tingkat pendidikan yang memengaruhi pemahaman terhadap pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan keterlibatan masyarakat melalui penguatan peran Pokdarwis serta dukungan pemerintah agar pengembangan Kampung Ketupat Warna-Warni dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation*. Ithaca, NY: Cornell University, Center for International Studies.
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2019). Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 3(2), 54–66.
- Khairunnisah, N. A. (2019). Partisipasi Pokdarwis dalam pengembangan wisata halal di Desa Sesaot. *Visionary: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 3(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tour Project (REST).
- Tilar, R. D., & Alwin, A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kawung Tilu di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(2), 119–131.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.